

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MEREDUKSI PERILAKU MENYONTEK PADA
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 7
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MURNIATI
NPM : 1711080183

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MEREDUKSI PERILAKU MENYONT EK PADA
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 7
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MURNIATI
NPM : 1711080183

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Nova Erlina, S.IQ, M.Ed

Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ, M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 / 2022 M**

ABSTRAK

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

Oleh : Murniati

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku menyontek pada peserta didik. menyontek merupakan perilaku yang melanggar aturan dalam pendidikan karena menggunakan cara-cara yang tidak jujur dalam mencapai nilai akademik. Dalam upaya mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik diperlukan peran dari guru bimbingan dan konseling. Bentuk-bentuk dari perilaku menyontek yang terjadi di SMK Negeri 7 Bandar Lampung antara lain adalah peserta didik melihat jawaban di internet, peserta didik melihat jawaban teman, peserta didik membuat catatan kecil dan melihat jawaban di buku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung melaksanakan perannya dalam mereduksi perilaku menyontek adalah dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan konseling individu yang didalamnya terdapat materi informasi yang berkaitan dengan mereduksi perilaku menyontek serta melatih peserta didik untuk mengurangi kebiasaan menyontek.

Kata Kunci : Menyontek, Peran Guru BK.

ABSTRACT

The Role of Guidance and Counseling Teachers in Reducing the Cheating Behavior to Student of SMKN 7 Bandar Lampung School Students

By
Murniati

The problem in this study is the cheating behavior of students. Cheating is dishonest behavior in education because it uses dishonest ways to achieve academic grades. In attempting to reduce the cheating behavior of students requires a role from guidance and counseling teachers. The forms of cheating behavior that occur at SMK N 7 Bandar Lampung include students seeing answers on the internet, students seeing friends answers, student making small notes and seeing answers in the books.

The study aims to find out the role of guidance and counseling teachers in reducing the cheating behaviors to students of SMK N 7 Bandar Lampung. The subject of this study is guidance and counseling teachers, curriculum school principal and students of SMK N 7 Bandar Lampung. This type of research is qualitative, the techniques used in data collections of interviews, documentation and observations.

Studies have concluded that guidance and counseling teachers in SMK N 7 Bandar Lampung perform their role in reducing the cheating behavior is that they provide guidance and counseling services that provide rating guidance, group guidance, individual guidance, and individual counseling that contain information relating to reducing cheating behavior and training learners to reduce cheating behavior.

Keyword : Cheating, The role of guidance and counseling teacher.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murniati
NPM : 1711080183
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari 2022
Penulis



Murniati
1711080183



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Sratmin Skarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**Peran guru bimbingan dan konseling dalam
mereduksi perilaku menyontek pada peserta
didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.**

Nama

: MURNIATI

NPM

: 1711080183

Jurusan

: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas

: Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyabkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah**

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Defrivanto, S.I.Q., M.Ed

NIP. 197811142009122003

NIP. 197803192008011012

**Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.

NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul” PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PRILAKU MENYONTEK PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG.” disusun Oleh: Murniati NPM : 1711080183 Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : 06 Januari 2022

Tim Munaqosah

Ketua

: Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

(.....)

Sekretaris

: Mega Aria Monica, M.Pd

(.....)

Pembahas Utama

: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Pendamping I : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

(.....)

Pembahas Pendamping II : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

(.....)

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.196408281988032002

MOTTO

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ

الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

“Dan sungguh kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang jujur dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta”

(Q.S Al-Ankabut : 3)¹



¹ Departemen Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Dan terjemah*, CV Penerbit diponegoro, h 396

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena telah selesai sudah skripsi ini, skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sudah sangat berjasa dan selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang sangat ku sayangi Ayahanda Edi Jonison dan Ibu Suryamah yang senantiasa selalu berjuang dan mendoakanku. Terselesaikannya pendidikan ini merupakan hasil dari kerja keras kalian yang tak kenal lelah demi mewujudkan impianku.
2. Kepada kedua adik kandungku Teddy Wiralaga dan Rifky Wirayudha yang sangat kusayangi, yang selalu berbuat baik kepadaku, dan membuatku termotivasi untuk selalu melakukan yang terbaik agar dapat menjadi panutan bagi kalian berdua.
3. Kepada suamiku tercinta Ricky One Edowardo yang selalu membuat hari-hariku menjadi lebih indah dan bersemangat dalam menyusun skripsi ini. Engkaulah salah satu motivasiku dalam menyelesaikan studi agar kemudian kita dapat mewujudkan semua mimpi kita.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Murniati, dilahirkan di Desa Babatan Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan pada tanggal 23 Oktober 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Edi Jonison dan Ibu Suryamah.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah dari pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Gunung Katun 2005-2011 dan melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Baradatu dari tahun 2012 hingga 2014. Setelah lulus dari Pendidikan Menengah Pertama, penulis melanjutkan ke tingkat Pendidikan Menengah Atas di MAN 1 Baturaja 2015-2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) di UIN Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN. Pada tahun 2017 peneliti tergabung dalam anggota Himpuna Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (HIMA BKPI), selain itu peneliti juga mengikuti organisasi eksternal kampus yaitu sebagai anggota di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisyariat Tarbiyah dan Keguruan. Pada tahun 2020 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN DR) di Desa Tiuh Balak, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Waykanan. Pada tahun yang sama peneliti mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Dan alhamdulillah pada tahun 2022 penulis menyelesaikan kerja ilmiah di jenjang S1.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas segala rahmat serta nikmat, nikmat rezeki dan kelapangan waktu yang telah diberikan-Nya kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”**. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di Yaumul Akhir.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Rifda Elfiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku Wakil Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Nova Erlina, S. IQ, M. Ed selaku Pembimbing Akademik I dan Bapak Defriyanto, S.IQ, M.Ed selaku Pembimbing Akademik II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sudah membantu dan mengarahkan serta membekali ilmu kepada peneliti.
6. Seluruh jajaran Civitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Pihak sekolah SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang telah memberi izin dan memberikan informasi sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.

8. Dra. Laily Rasuna, M.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk menyelesaikan penelitian.
9. Kedua Mertuaku, Ayahanda Jabak dan Ibu Sri Handayani yang sudah sangat baik kepadaku, dan selalu mendukungku dalam menyelesaikan pendidikan ini.
10. Adik iparku satu-satunya Merizian Trista Sanjana yang sangat aku sayangi, terimakasih atas dukungan, motivasi, dan menjadi pelipur lara di kala aku sedih.
11. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberi semangat agar aku bisa menyelesaikan pendidikan ini.
12. Sahabat terbaikku Ermayanti dan Yuyun Lestari yang selalu terusik kesehariannya, yang selalu sabar dan memberikan pengetahuan baru, yang memeberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan kuliah ini. Suatu kenangan terindah yang tak mungkin aku lupakan karena telah mengenal dan berjuang bersama kalian.
13. Teman-teman serta keluargaku di kelas C BKPI angkatan tahun 2017 yang sudah menjadi bagian kisah dimasa perkuliahanku.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menunjang kemajuan pendidikan.

Bandar Lampung, 2022
Peneliti

Murniati
1711080183

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka).....	8
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling.....	19
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	19
2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	22
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	23
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	26
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	29
6. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling.....	32
7. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.....	33
B. Perilaku Menyontek.....	35
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	35
2. Aspek-aspek Perilaku menyontek.....	38

3. Faktor yang memepengaruhi Perilaku Menyontek.....	39
4. Alasan menyontek	44
5. Peran Guru BK dalam Mereduksi Perilaku Menyontek.....	46

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil SMK Negeri 7 Bandar Lampung	51
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	64

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

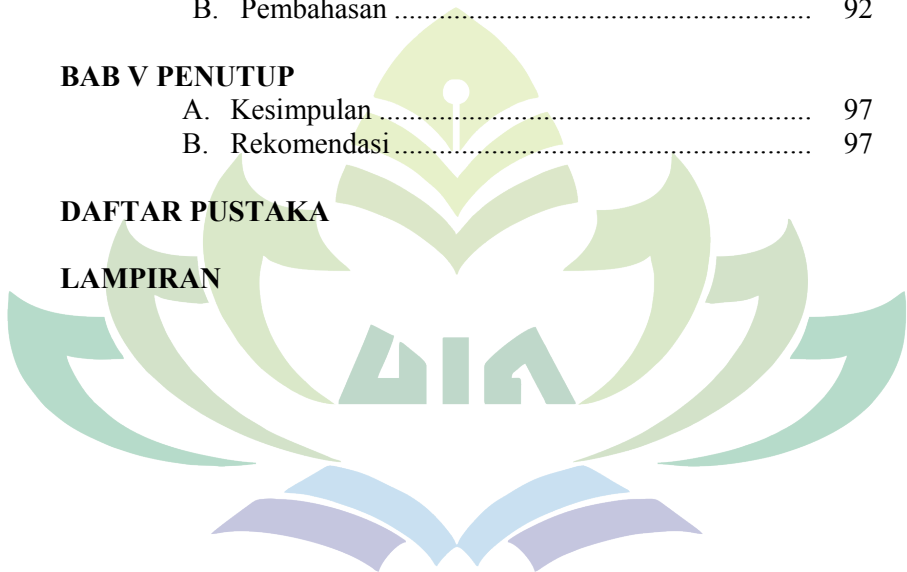
A. Analisis Data	79
B. Pembahasan	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Perilaku Menyontek Peserta Didik.....	3
2. Data Pimpinan SMK Negeri 7 Bandar Lampung	54
3. Data Ketua Program Keahlian SMKN 7 Bandar Lampung	56
4. Data Guru PNS.....	56
5. Data Guru Non PNS.....	59
6. Data Staf TU Non PNS SMK Negeri 7 Bandar Lampung	61
7. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	62
8. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
9. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia.....	62
10. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama.....	62
11. Data Sarana dan Prasarana SMK Negeri 7 Bandar Lampung	63
12. Hasil Wawancara dengan Guru BK.....	64
13. Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah.....	71
14. Hasil Wawancara dengan Peserta Didik.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal
2. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok
3. Pedoman Wawancara dengan Guru BK
4. Pedoman Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
5. Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik
6. Surat balasan dari sekolah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis mengambil judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Perilaku Menyontek”. Dimana penulis akan menganalisis bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMKN 7 Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan pengajaran pada peserta didik oleh tenaga pendidik (guru). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. peran sekolah sangat penting demi terciptanya pendidikan yang lebih baik. Dari pendidikan yang diperoleh peserta didik di sekolah, akan mampu mengubah pola pikir, kreativitas dan sumber daya manusia yang lebih baik.

Pendidikan pada hakikatnya membentuk kepribadian yang berlangsung di sekolah. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap individu untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki, tidak hanya itu, terdapat beberapa aspek yang dapat berkembang yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Menurut Kunandar : dengan pendidikan seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, keahlian dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup, baik yang berupa norma-norma, aturan-aturan positif, dan sebagainya. Betapa pentingnya pendidikan, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif untuk mencerdaskan anak bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ketiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi maju atau tidaknya suatu bangsa.¹

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan seorang individu yang memiliki kepribadian dan kualitas yang baik serta berprestasi maka peserta didik harus memiliki prestasi belajar yang baik pula. Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik selama menjalani proses atau kegiatan belajar di sekolah.

Di sebuah instansi pendidikan kerap kali ditemukan berbagai permasalahan, masalah-masalah tersebut merupakan hambatan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, masalah yang terjadi biasanya mengenai masalah belajar. Masalah belajar yang biasanya terjadi pada peserta didik adalah kurang disiplin, tidak mengerjakan PR, malas belajar hingga

¹ Sutrisno, “Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan”, Jurnal Dimensi Pendidikan, Vol. 5, No. 1, (2016), 30.

menyontek, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut kerap kali sulit dihindari meskipun dengan metode pengajaran yang lebih baik.

Dari hasil pra penelitian yang Penulis lakukan pada tanggal 20 November 2020 di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Perilaku Menyontek Peserta Didik

No	Bentuk Menyontek	Laki-laki	Perempuan
1	Melihat atau menyalin jawaban teman	TW, EJ, RE	SL, MM
2	Membuat catatan kecil	AS, RAS, FZ	MT, SJ, RDY
3	Menyalin jawaban dari internet	TW, MBF, AS, IS, RE	SL, MT, RDY
4	Melihat jawaban di buku	RAS, EJ, FZ	SL, MT
5	Total	8	5

Sumber : Dokumentasi guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 7 Bandar Lampung

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dengan ibu Dra. Laily Rasuna M.Pd yang merupakan salah satu guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, dikatakan bahwa “ *terdapat peserta didik yang melihat jawaban teman saat ujian, adanya peserta didik yang kedatangan membuat catatan kecil berupa rangkuman materi untuk digunakan saat ujian, mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di sekolah dengan melihat jawaban dari teman, terdapat peserta didik yang menggunakan gadget untuk mencari jawaban di internet saat ujian, melihat buku saat ujian berlangsung, saling memberi jawaban melalui kertas kecil maupun kode isyarat dengan jari dan lain sebagainya. Kasus menyontek biasanya ditemukan oleh guru pengawas saat ujian, lalu kemudian guru pengawas memberikan respon verbal atau*

melaporkan kepada guru wali kelas, dari wali kelas kemudian diserahkan kepada guru BK, setelah guru BK menerima laporoan kasus menyontek, kemudian guru BK memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan layanan konseling individu”²

Menyontek merupakan perilaku yang melanggar aturan dalam pendidikan karena menggunakan cara-cara yang tidak jujur dalam mencapai nilai akademik. Perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor. Brown dan Choong mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi menyontek ada empat yaitu : 1) keinginan mendapat nilai yang tinggi, 2) lingkungan pendidikan, 3) kesulitan yang dihadapi, dan 4) kurangnya kualitas pendidik.³

Sebagai perilaku yang menyimpang yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kepribadian peserta didik maka hal ini memerlukan penanganan dari guru, terutama guru bimbingan dan konseling. Sebagai bagian dari tenaga pendidik maka layanan dalam bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Melalui layanan bimbingan dan konseling peserta didik diberi bantuan baik secara individu maupun kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dan strategis serta turut menentukan jalannya kegiatan belajar mengajar maupun ahli dalam membantu menanganai berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah, maka

² Wawancara dengan guru BK SMK Negeri 7 Bandar Lampung pada tanggal 12 November 2020, pukul 10.00 WIB, di ruang BK SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

³ Helmi Goffar, “Upaya Guru Mata Pelajaran dan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah Perilaku menyontek (Studi Pada SMA Negeri Se-Kota Padang Sidempuan)” *Wahana didaktika*, Vol. 15, No. 3 2017, 14.

memungkinkan teratasinya berbagai permasalahan terutama masalah belajar peserta didik. Selain itu, dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi.

Secara umum tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif, kreatif, serta sehat secara jasmani dan rohani.⁴

Adapun tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan dampak dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya, memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.⁵

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, tidak menutup kemungkinan akan dihadapkan dengan berbagai macam hambatan yang dapat memperlambat proses pendidikan. Oleh

⁴ Asep Nanang Yuhana, “ Optimalisasi Peran Guru Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019)

⁵ Syamsu Yusuf, *Landasar Bimbingan dan Konseling*, cetakan kedelapan, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

karena itu sebagai upaya preventif, perbaikan dan pengembangan proses dari hasil pendidikan yang lebih optimal dibutuhkan peran bimbingan dan konseling.

Peran bimbingan dan konseling tidak hanya mencakup pada bidang akademik tetapi juga bidang bimbingan pribadi, sosial, intelektual dan pemberian nilai. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka pendidikan tidak hanya dapat menciptakan manusia yang berorientasi pada nilai akademik, melainkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan hubungan sosial yang baik. Peserta didik adalah manusia yang berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas, dan produktivitas. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam diri peserta didik berkembang secara optimal.⁶

Dari pemaparan diatas, penulis mencoba untuk menganalisa peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik. untuk itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Perilaku Menyontek pada Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus masalah, yaitu Peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

b. Sub Fokus

1. Bentuk-bentuk perilaku menyontek pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung
2. Penyebab terjadinya perilaku menyontek di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

⁶ Sofyan S Willis, *Konseling Individual*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 25.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan refrensi pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu mengenai perilaku menyontek pada peserta didik di sekolah sehingga diharapkan dapat menambah referensi pemikiran-pemikiran ilmiah dalam kajian khususnya bimbingan dan konseling itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah bahwa guru bimbingan konseling sangat berperan penting dan dibutuhkan dalam lembaga pendidikan.
- c. Bahan masukan bagi para guru dan tenaga pendidik di setiap lembaga pendidikan tentang betapa

pentingnya dilakukan penanganan terkait perilaku menyontek yang ada di kalangan peserta didik.

- d. Bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat menjalankan peran sebagaimana yang diharapkan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang perilaku menyontek pada peserta didik yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Amelia Winda Angreini yang berjudul Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan TA. 2016/2017. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu meneliti bagaimana peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di kelas VII A di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan Labuhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan Labuhan. Dari penelitian ini adalah diperoleh hasil bahwa peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan ini membawa dampak yang positif yaitu guru pembimbing melakukan perannya dengan cara memberikan layanan informasi serta bimbingan kelompok kepada siswa, dengan layanan yang diberikan oleh guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag, maka hal itu dapat memberikan dampak yang positif yaitu melatih siswa mengurangi perilaku mencontek.

2. Skripsi Anita Fahmi Nasution yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu meneliti bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa peran guru BK dalam mengurangi perilaku menyontek di SM Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini membawa dampak yang positif. Guru BK melakukan perannya dengan cara memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok kepada siswa, dengan hal itu dapat melatih siswa mengurangi kebiasaan menyontek mereka.
3. Skripsi Lina yang berjudul Penerapan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku menyontek. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Universitas muhammadiyah sumatera utara Medan 2015 di sekolah MTs. Proyek Kandepag. Dalam penelitiannya Lina menggunakan metode kualitatif dan ia juga melaksanakan konseling kelompok kepada siswa yang mengalami masalah menyontek dimana ia juga memberikan ilmu dari cara melakukan konseling kelompok kepada guru BK disekolah tersebut yang bukan merupakan dari jurusan BK.
4. Skripsi Melina Sukmawati yang berjudul peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa Skripsi ini disusun oleh

mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 di SMAN I Moga Pemalang. Dalam penelitiannya Melina Sukmawati menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa banyak siswa yang menyontek, bentuk-bentuk perilaku menyontek, dan peranan guru BK di sekolah SMAN I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan siswa menyontek adalah karena berambisi memperoleh nilai yang tinggi tetapi malas belajar, kurangnya rasa percaya diri, mudah ikut-ikutan teman, dan adanya kesempatan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa adalah mencontek dengan cara manual yaitu membawa catatan kecil, membuka buku catatan, membuka lembar kerja siswa, berbagi jawaban menggunakan isyarat bahasa tubuh, dan menggunakan handphone dengan memanfaatkan aplikasi seperti blackberry massanger dan whatsapp. Peran guru BK dalam mengatasi perilaku menyontek di SMA Negeri 1 Moga Pemalang yaitu guru BK mengaplikasikan sesuai dengan tugas dan fungsi dari guru BK yaitu sebagai informator, organisator, motivator, inisiator dan mediator.

5. Skripsi Nidya Bella Agustina, yang berjudul Penerapan layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Kelas X TKJ Taman Siswa Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi ini disusun oleh mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2020 dan melakukan penelitian pada kelas X TKJ Taman Siswa Medan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek kelas X TKJ Taman Siswa Medan. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku

menyontek pada kelas X TKJ Taman Siswa Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan objek sebanyak 10 peserta didik kelas X TKJ. Sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa perilaku menyontek peserta didik telah menurun yang mulanya 80% menjadi 30%.

H. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para subyek penelitian menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.⁷

Penelitian kualitatif di dalam studi pendidikan dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta peserta didik (konseli) dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.

⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013) h. 4.

Berdasarkan judul yang dibahas maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif atau *naturalistic inquiri* dan metode yang digunakan untuk meneliti data keseluruhan adalah dengan menggunakan metode deskriptif.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus (*case study*).

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁸

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor afektif, sosial, dan edukatif yang mempengaruhi sekelompok peserta didik.

Alasan penulis memilih penelitian ini adalah penulis akan melakukan penelitian pada sekelompok peserta didik yang memiliki perilaku menyontek sehingga perilaku menyontek tersebut dapat teratasi.

c. Subyek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, dengan subyek penelitian guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 7 Bandar Lampung, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta peserta didik kelas XI Keperawatan yang memiliki perilaku menyontek. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di SMKN 7 Bandar Lampung adalah sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di Bandar Lampung yang tidak menutup kemungkinan disini terdapat peserta didik yang memiliki perilaku menyontek. Maka dari itulah, saya menjadi cukup tertarik melakukan penelitian di sekolah ini.

⁸ Ibid., h.20.

d. **Prosedur Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

1. **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*) , wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang akan dilakukan adalah peneliti melihat bagaimana peran guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik.

a. **Data Primer**

Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah observasi di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, peserta didik kelas XI Keperawatan yang memiliki perilaku menyontek, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

b. **Data Sekunder**

Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah guru pengawas saat ujian serta wali kelas yang melaporkan kasus menyontek kepada guru bimbingan dan konseling.

2. **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

1) **Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya. Selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipasi pasif, yang mana penulis datang ke tempat penelitian namun tidak terlibat dalam penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengetahui layanan apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan perannya untuk mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipasi pasif, yang mana penulis datang ke lokasi penelitian namun tidak terlibat dalam penelitian.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (berhadap-hadapan) dengan subyek penelitian, mewawancarai mereka melalui telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu).⁹ Metode wawancara dilaksanakan secara *face to face* (berhadap-hadapan) untuk kemudian mengadakan tanya jawab, selanjutnya dikembangkan melalui diskusi secara langsung dengan informan yang menjadi sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta peserta didik kelas XI Keperawatan yang memiliki perilaku menyontek untuk memperoleh data tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

⁹ Ibid., h.267

3) Dokumen

Hasil dari penelitian dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumen. Peneliti bisa mengumpulkan dokumen-dokumen. Dokumen ini dapat berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) adapun dokumen yang bersifat rahasia (seperti buku harian, surat email).

Adapun metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai dokumen-dokumen yang dianggap penting yaitu data yang berkaitan dengan objek penelitian seperti buku catatan layanan bimbingan dan konseling, rencana pelaksanaan layanan guru bimbingan dan konseling, serta data yang berkaitan dengan profil sekolah, gambaran umum dan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.¹⁰

Dalam menganalisis data, terdapat langkah-langkah yaitu sebagai berikut ini :

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilih-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- 2) Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi

¹⁰ John W. Creswell, “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*” Edisi Ketiga, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013)

yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

- 3) Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam *coding* ini, penulis akan mengkombinasikan kode-kode yang telah ditemukan sebelumnya (*predetermined code*) dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya (*emerging code*). Sehingga proses *coding* dalam penelitian ini adalah dengan mem-*fit*-kan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian.
- 4) Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi lalu menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.
- 5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
- 6) Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkapkan esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.¹¹

¹¹ Ibid., h. 285.

f. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Reliabilitas

Reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek- proyek yang berbeda. Gibbs sebagaimana yang dikutip oleh Creswell (2013) memiliki sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut :

- 1) Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama transkrip.
- 2) Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding* . hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan-catatan tentang kode-kode dan definisinya.
- 3) Untuk penelitian yang berbentuk tim, mendiskusikan kode-kode bersama *partner* satu tim dalam pertemuan rutin *sharing* analisis.
- 4) Melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri.

2. Validitas

Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu

.Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari subyek penelitian akan menambah validitas penelitian.

- 1) Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akkurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan subyek penelitian untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/ deskripsi/tema tersebut sudah akurat.
- 2) Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian.¹²

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun menjadi lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang : Penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka).

BAB II landasan teori, membahas tentang : perilaku menyontek, peran guru bimbingan dan konseling, upaya guru bk dalam mengurangi masalah menyontek peserta didik

BAB III deskripsi objek penelitian, membahas tentang : gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV analisis penelitian, membahas tentang : analisis data penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup, membahas tentang : simpulan dan rekomendasi.

¹² Ibid., h. 288

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang berkontribusi dalam sistem kehidupan manusia melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling yang disebut dengan konselor. Kehadiran bimbingan dan konseling di dalam dunia pendidikan merupakan wujud kepedulian para praktisi bimbingan dan konseling dalam upaya membantu instansi sekolah dalam membantu peserta didik yang mengalami permasalahan dan hambatan dalam proses pendidikan.

a. Bimbingan

Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yakni “*guidance*”. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti : 1. Mengerahkan (*to direct*), 2. Memandu (*to pilot*), 3. Mengelola (*to manage*), 4. Menyetir (*to steer*). Yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu” sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.¹³

Menurut Prayitno bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja atau dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang

¹³ Nita Mukaromah, “Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Assyfi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016” (Skripsi, Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017), 13.

ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴

Menurut Lefever bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Menurut Smith bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membantu pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹⁵

Mathewson mengemukakan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.¹⁶

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mengikuti latihan khusus dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya.

¹⁴ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah dan Sekolah*, Cetakan Pertama (Jakarta : Kalam Mulia, 2016) 109.

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ketiga (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 94.

¹⁶ Abdul Hanan, "Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan dan Konselling Siswa Kelas VIII C melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016" *JIME*, Vol.3 No. 1 (2017) : 2442-9511, 63.

b. Pengertian Konseling

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa :

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan terhadap klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.¹⁷

Menurut Cottle dan Downie, konseling sebagai proses dimana seorang konselor membantu klien memahami dan menerima maklumat mengenai dirinya dan interaksi dengan orang lain supaya dia dapat memahami dan menerima maklumat mengenai dirinya dan interaksi dengan orang lain supaya dia dapat membuat keputusan yang efektif mengenai pilihan-pilihan dalam hidupnya. Menurut R.L Wolberg, konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien dibantu untuk mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri, untuk dapat memperbaiki kesulitan penyesuaian.¹⁸

Menurut Prayitno, konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁹

Dari definisi yang telah disebutkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada seorang individu (konseli) melalui interaksi tatap muka atau hubungan timbal balik antara kedua belah pihak, agar konseli

¹⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cetakan kedelapan (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

¹⁸ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Kalam Mulia, 2016) , 110.

¹⁹ Ibid, 113.

dapat mengetahui permasalahannya sendiri dan mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Undang-undang menyatakan, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar widyasarwa, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan keahliannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁰

Dalam hal ini, guru yang dimaksud adalah guru bimbingan dan konseling/ konselor di sekolah atau madrasah sesuai dengan SK Menpan No 84/1993 beserta aturan-aturan pelaksanaannya. Dijelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang mempunyai tugas, hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk sejumlah siswa tertentu.

Menurut Prayitno, guru bimbingan dan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan bimbingan dan konseling di sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua dan sembarang guru.

Jadi, guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seorang tenaga ahli yang bertanggung jawab mengenai perkembangan kepribadian, sosial, belajar dan karir kepada peserta didik di sekolah atau madrasah agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangannya sebagai mahluk Allah disamping mahluk individu, sosial, susila, beragama dan berbudaya.

²⁰ Undang-undang RI No. 20, (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia, 6-7.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan yang dimilikinya.

Bimbingan dan konseling memiliki sejumlah tujuan. Menurut Shetzer dan Stone, tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri konseli sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan. Bila dirinci lebih dalam lagi ke dalam tahap perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir, maka tujuan bimbingan dan konseling menurut Kartadinata, dkk adalah :

1. Berknaan dengan aspek perkembangan pribadi dan sosial, layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan agar :
 - 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karirnya, maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.
 - 2) Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
 - 3) Memiliki pemahaman tentang situasi kehidupan yang saling bergantian antara yang menyenangkan (anugerah) dengan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik yang

terkait dengan keunggulan maupun kelemahan.

- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain serta tidak melecehkan martabat atau harga diri sendiri dengan orang lain.
 - 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
 - 7) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
 - 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan dan silaturahmi dengan sesama manusia.
 - 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik masalah internal (dalam diri sendiri) maupun masalah dengan orang lain.
 - 10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.²¹
2. Berkenaan dengan aspek belajar, bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar :
- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar serta memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua mata pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

²¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Edisi Pertama, (Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 6-7.

- 3) Memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.
 - 4) Menguasai keterampilan atau teknik belajar yang efektif.
 - 5) Memiliki keterampilan dan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas, mendalami mata pelajaran tertentu dan melakukan berbagai kegiatan serta berusaha mencari informasi guna menambah wawasan.
 - 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.²²
3. Berkenaan dengan aspek karir, bimbingan dan dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar:
- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan potensi karir.
 - 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun tanpa merasa rendah diri sepanjang pekerjaan tersebut bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
 - 4) Memahami relevansi kompetensi dasar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya dimasa depan.
 - 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis, pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

²² Ibid, 8-9.

- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 7) Mengenal dan memahami minat, kemampuan dan keterampilannya dalam bidang-bidang pekerjaan dan memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah dikenal asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam pelaksanaan pelayanan itu.

Pemenuhan atas asas-asas akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan apabila asas-asas bimbingan dan konseling tidak dipenuhi maka akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Berikut ini adalah asas-asas bimbingan dan konseling :

- b. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan. Data dan keterangan konseli tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling wajib menjaga semua data dan keterangan, sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

- c. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang dikehendaki adanya kesukaan dan kerelaan dari konseli untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan peserta didik atau konseli dalam mengikuti kegiatan.
- d. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) dapat bersikap terbuka dalam memberikan keterangan. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (konseli).
- e. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.²³
- f. Asas kemandirian yaitu bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu : peserta didik (konseli) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan

²³ Yenti Arsini, "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1, (2017) ISSN : 2088-8341, 36.

konseling yang diselenggarakannya bagi perkembangan peserta didik.²⁴

- g. Asas kekinian, yaitu merupakan penyelesaian masalah yang dihadapi saat ini, bukan masalah-masalah lampau juga bukan masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak boleh menunda-nunda untuk memberikan bantuan, apalagi masalah tersebut harus segera dapat diselesaikan. Jika tidak segera diselesaikan maka masalah tersebut akan berdampak pada konseli.
- h. Asas kedinamisan, asas ini mengkehendaki agar terjadi perubahan pada diri konseli, perubahan yang diharapkan adalah perubahan tingkah laku yang lebih baik (positif) perubahan yang dinamis bukan monoton. Konseli dengan kesadaran diri sendiri, tanpa ada paksaan dari siapapun.
- i. Asas kenormatifan, yaitu bimbingan dan konseling harus memperhatikan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, norma adat, maupun kebiasaan hidup sehari-hari.
- j. Asas keahlian, yaitu dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Tetapi harus dilakukan oleh seorang ahli (menguasai teori, teknik, dan hal-hal yang terkait dengan bimbingan dan konseling). Disamping menguasai teori dengan baik, konselor juga perlu melakukan praktik bimbingan dan konseling.²⁵

²⁴ Erisa Kurniati, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, (2018) ISSN : 2527-4244, 57.

²⁵ Siti Nurlatifah, "Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik di MA Yasmida Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu" (Tesis, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), 32.

- k. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar layanan yang dilakukan oleh guru atau pihak lain menunjang, harmonis dan terpadukan.
- l. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum dan peraturan.²⁶

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi. Menurut Depdiknas, fungsi bimbingan dan konseling adalah :

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

c. Fungsi Penyesuaian

Fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras,

²⁶ Trianingrum, "Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di MTsN" (Skripsi, Kediri : IAIN Kediri, 2019) , 43.

dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

d. Fungsi Penyaluran

Membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun luar lembaga pendidikan.

e. Fungsi Adaptasi

Fungsi ini membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi, konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

f. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, agar tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.

g. Fungsi Perbaikan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki perasaan yang tepat sehingga mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif normatif.

h. Fungsi Penyembuhan

Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

i. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif sesuai dengan minat konseli.

j. Fungsi Pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih pro aktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konseli dan personel sekolah lainnya secara bersinergi sebagai tim berkolaborasi

atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling.²⁷

6. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik kedua setelah orang tua di rumah. Kewenangan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting bagi optimalisasi proses pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. sehubungan dengan itu, seorang guru bimbingan dan konseling memiliki tugas-tugas tertentu, antara lain :

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan hasil penelitian atau observasi, maka guru bimbingan dan konseling wajib memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. pada kasus perilaku menyontek, layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sebaiknya yang bersifat kuratif yaitu layanan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah yang tidak dapat diselesaikannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain yaitu seorang guru bimbingan dan konseling.

²⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Edisi Pertama, (Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019) 10-13.

7. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan dan konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada bidang yang bersifat akademik tapi juga bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Peran bimbingan dan konseling dimanifestasikan dalam bentuk pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial serta membantu kelancaran peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya.²⁸

Menurut Djumhur, ia berpendapat bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai peserta didik dan berkewajiban menghadapi kasus-kasus yang berat.²⁹

Winkel pun berpendapat tentang peranan konselor dalam dunia pendidikan yaitu :

Konselor dituntut untuk mempunyai peranan sebagai orang kepercayaan konseli/peserta didik, sebagai teman bagi konseli/peserta didik, bahkan konselor sekolah pun dituntut agar mampu berperan sebagai orang tua bagi konseli/peserta didik.³⁰

²⁸ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah dan Sekolah*, Edisi Pertama (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2016), 225.

²⁹ I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung :CV. Ilmu, 1975), 34.

³⁰ W.s Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, (YoGYAKARTA : Media Abadi, 2013), 68.

Sudirman menyatakan bahwa ada sembilan peran dalam kegiatan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, slibaus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
6. Transmilter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.³¹

³¹ Heri AS, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Siswa di SMA Indhisfuddin Banda Aceh" (Skripsi, Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 34.

B. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Pengertian menyontek sangat beragam oleh beberapa pendapat ahli. Menyontek secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku tidak jujur atau sebuah penipuan.

Menurut Pincus dan Chemel Kin perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan seseorang yang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.³²

Athanasou dan Olashinde menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penelitian.³³

Menurut Totok Santoso menyontek adalah saat seorang anak sedang ulangan membuka buku atau catatan untuk mencari jawaban soal ujiannya. Karena menyontek diyakini oleh siswa tersebut sebagai jalan pintas dan pemecahan kesulitan belajarnya, lalu mencari cara mudah dengan menyontek.³⁴

Dari pendapat yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bawa menyontek merupakan perilaku yang melanggar aturan dalam proses pengajaran serta menimbulkan kerugian bagi yang dicontek maupun pelaku menyontek. Perilaku menyontek dilakukan

³² Siti Shara, "Hubungan Self-Efficacy dan Perilaku Menyontek (*Cheating*) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X" *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9, No. 1 (2016), 43.

³³ Warsiyah, "Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim", *Wahana Akademika*, Vol. 2, No. 2 (2015), 2.

³⁴ Cristine Masada dan Sabrina Dachmiati, "Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek", *Jurnal Sosio – E- Kons*, Vol. 8 No. 39 (2016), 230.

dengan tujuan mendapatkan nilai yang tinggi padahal perbuatan itu termasuk kedalam perbuatan yang menipu diri sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 9 :

يَخْدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا

يَشْعُرُونَ

Artinya : *“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.* (Q.S Al-Baqarah)³⁵

Dari pengertian ayat diatas dapat diketahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah karena perbuatan tercela yang mereka anggap berhasil menipu Allah dan orang lain padahal sebenarnya mereka hanya menipu dirinya sendiri.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda :

أَمِنْ غَشًّا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya : *“Barang siapa yang menipu kami, maka tidak termasuk golongan kami.”* (HR. Muslim No. 101, dari Abu Hurairah).³⁶

Dari hadits diatas artinya setiap orang yang menipu, berbohong, berbuat curang, dan mengelabui dikatakan oleh Rasul bukanlah termasuk golongan Beliau.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung : Penerbit Jabal), 3.

³⁶ Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al- Asqolani, (800 H), *Bulughul Maram*, Pustaka Attibyan : Riyadh, Hadits No. 101.

Yang berarti merupakan dosa besar begitupun dengan menyontek.

Perilaku menyontek menjadi salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu terjadi dalam proses belajar mengajar. Menyontek juga merupakan manifestasi ketidakjujuran dan ketidakpercayaan diri peserta didik yang akhirnya memunculkan suatu perilaku dan tanggung jawab yang tidak baik.

Bentuk-bentuk menyontek menurut Hetherington dan Feldman, terdiri dari :

- a. *Individualistic – Opportunistic*
Dimaknai sebagai perilaku dimana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
- b. *Individual Planned*
Diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung atau membawa jawaban yang telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.
- c. *Social Active*
Perilaku menyontek dimana peserta didik menyalin atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain.
- d. *Social Passive*
Perilaku menyontek dimana mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya.³⁷

Terdapat berbagai hal yang mengindikasikan perilaku menyontek. Indikasi yang paling sering dijumpai pada peserta didik yang menyontek adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau prokrastinasi serta kepercayaan diri yang rendah.

³⁷ Alexius Andiwatir dan Aliyil Khakim, "Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (*Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students*) " *jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 2 No. 11 (2019), 29.

Menurut Burka dan Yuen prokrastinasi dapat dilakukan pada semua area atau pekerjaan salah satunya adalah bidang akademik.³⁸ Prokrastinasi yang berkaitan dengan akademik adalah kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian tugas akademik. Prokrastinasi akan menjadikan peserta didik menyelesaikan tugas secara tidak maksimal dan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan rendah terkait materi pelajaran yang diujikan.

2. Aspek –aspek Perilaku Menyontek

Aspek-aspek perilaku menyontek dapat diperoleh dari aspek perilaku itu sendiri, perilaku sebagai niat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen :

- a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.
- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu 1) orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), 2) sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan 3) orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, ponsel, kalkulator, maupun teman.
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- d. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam

³⁸ Khairat, dkk, “Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswi SMA di Pesantren X “ *Jurna; RAP UNP*, Vol. 5 No. 2 (2017), 194.

tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Sependapat dengan Fishbein dan Ajzen, Smet juga mengemukakan bahwa perilaku memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Tindakan (*action*), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku.
- b. Sasaran (*target*), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.
- c. Konteks (*context*), menunjukan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku.
- d. Waktu (*time*), menunjukan kapan suatu perilaku muncul.³⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku menyontek antara lain yaitu perilaku, sasaran, situasi dan waktu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dalam diri peserta didik adalah kurangnya rasa percaya diri , kurangnya ketertarikan terhadap suatu materi pelajaran dan adanya *underpressure*, atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar daripada potensi yang dimiliki.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah sikap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bolin , sikap mengenai ketidakjujuran akademik signifikan memberikan pengaruh yang besar terhadap kejujuran akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Whitley juga menyatakan bahwa semakin positif

³⁹ Murni Pratiwi, "Hubungan antara self-efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang" (Tesis, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 21-22.

sikap individu terhadap perilaku menyontek, maka akan semakin besar kemungkinan untuk menyontek, begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa sikap tidak selalu memprediksi perilaku.⁴⁰

Menurut Xian dan Pin, berdasarkan teori Bandura bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu : (a) Lingkungan merupakan faktor yang menjadi motif seseorang untuk menyontek. (b) Kognisi diri dan penyesuaian diri adalah motif dasar membentuk perilaku menyontek. (c) Faktor individu dan lingkungan yang saling berfungsi membentuk perilaku menyontek, (d) perilaku menyontek merupakan faktor keputusan dari fungsi interaktif.⁴¹

Menurut Hartanto faktor-faktor penyebab perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud *plagiarism*

peserta didik yang menyontek mungkin belum memahami apa yang dimaksud dengan menyontek dan apa dampak yang akan muncul dari perilaku menyontek tersebut.

2) Rendahnya Efikasi Diri

studi yang dilakukan oleh Murdock dan Weber (2001) di Sekolah Menengah Atas menemukan bahwa keyakinan diri yang rendah menjadi salah satu indikasi perilaku menyontek.

⁴⁰ Septian Dwi Cahyo dan Solicha, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta", *Jurnal Psikologi*, Vol. 6 No. 1 (2016), 89.

⁴¹ Aulia Marzuki, (2016), *Hubungan Konsep Diri dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA, 23.

3) Status Ekonomi Sosial (SES)

Calabrese dan Cochran menemukan bahwa status ekonomi sosial menjadi penyebab seseorang menyontek. Peserta didik dari sekolah swasta dilaporkan lebih sering menyontek dibandingkan dengan peserta didik di sekolah negeri.⁴²

4) Kemampuan Akademik

peserta didik rendah akan cenderung melakukan perilaku menyontek daripada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi. Lebih lanjut Sajana dan Wulan menjelaskan ketika peserta didik memperoleh hasil ujian yang rendah dengan usaha dan kemampuan sendiri, maka peserta didik tersebut menjadi malas untuk berusaha belajar.⁴³ Hal itu yang kemudian mendorong peserta didik untuk memilih jalan pintas dengan cara menyontek agar mendapatkan hasil ujian sesuai dengan yang diharapkan.

5) *Time Manajemen*

ketidakmampuan peserta didik dalam pengaturan waktu belajar dapat mendorong perilaku menyontek saat ujian. Apabila pelajar mempunyai *time manajemen* yang baik, ia dapat memprioritaskan pekerjaan mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat mengelola waktunya dengan baik, ia justru akan mengerjakan pekerjaan yang belum begitu penting. Hal

⁴² Sheranisa Mustika, (2018), *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tesis. Yogyakarta : UMBY, 17.

⁴³ Tesha Dwi Reski Ramadhani Putri Aji, (2019), *Hubungan antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Pelajar SMAN 3 Bantul*, Skripsi. Yogyakarta : UMBY, 16.

tersebut membuat peserta didik memilih cara yang negatif yaitu menyontek.⁴⁴

6) Prokrastinasi Akademik

Peserta didik cenderung selalu menunjukkan perilaku penundaan mengerjakan tugas akademik sebagai suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan. Peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik diprediksi sangat sedikit yang memanfaatkan tengganng waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan yang tidak disertai dengan peran adaptif peserta didik dapat menyebabkan peserta didik kurang berprestasi.⁴⁵

7) *Moral Judgement Maturity*

Menurut Hartanto, faktor yang ikut menentukan sikap terhadap perilaku menyontek salah satunya terbentuk dari *moral judgement maturity*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan moral (keputusan baik – buruk, benar-salah) dengan memperhatikan kepentingan orang-orang lain secara luas, sehingga terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.⁴⁶

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

1) Teman Sebaya

Perasaan takut dijaui atau tidak mendapatkan teman apabila dianggap bodoh dapat mendorong peserta didik untuk perilaku pada peserta didik. Ketika seorang peserta didik mendapatkan sikap

⁴⁴ Ibid, 16.

⁴⁵ Siti Muyana, "Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No. 1 (2018), 46.

⁴⁶ Tesha Dwi Reski Ramadhani Putri Aji, (2019), *Hubungan antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Pelajar SMAN 3 Bantul*, Skripsi. Yogyakarta : UMBY, 17.

penolakan dari suatu kelompok pertemanan, maka saat itu ia akan merasa terintimidasi dan dijaui oleh kelompok pertemanannya. Oleh sebab itu, tidak heran bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal lain yang menjadikan teman sebaya sebagai faktor terjadinya perilaku menyontek adalah peserta didik yang tidak memberikan jawaban ujian atau contekan kepada teman sebayanya biasanya akan diajuhi atau bahkan tidak mendapatkan teman serta menjadi korban *bullying*.

2) Orang Tua

Tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai baik, harapan orang tua yang terlalu tinggi membuat peserta didik takut akan kegagalan yang akan membuat orang tuanya kecewa. Ketakutan inilah yang kemudian mendorong peserta didik untuk menyontek untuk mendapatkan nilai sesuai dengan yang diharapkan.

3) Peraturan Sekolah yang Kurang Jelas

Dalam studi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama, peserta didik yang menyontek melihat bahwa guru kurang atau tidak memiliki kompetensi, memiliki komitmen yang rendah dalam mengajar dan tidak menghormati siswa. Sementara di Sekolah Menengah Atas, siswa menyontek lebih karena tidak menyukai sekolah karena tidak menyukai sekolah serta merasa bahwa sekolah dan guru memperlakukan peserta didik dengan tidak adil. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Muhajidah yaitu jika suasana pengawasan

longgar maka kecenderungan menyontek menjadi lebih besar.⁴⁷

4) Sikap Guru yang Tidak Tegas

Sikap guru yang kurang tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan menyontek menjadikan peserta didik menganggap perilaku menyontek merupakan hal sepele. Guru yang kurang berkompeten, tidak adil / pilih kasih juga merupakan faktor pendorong terjadinya perilaku menyontek karena peserta didik ingin memperlakukan istimewa sebagaimana guru memperlakukan peserta didik yang memiliki prestasi atau nilai yang baik.

4. Alasan Menyontek

Alasan menyontek pada peserta didik sangat beragam, menurut Anderman dan Murdock berdasarkan perspektif motivasi, beberapa peserta didik menyontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh dan dijauhi).⁴⁸

Alasan peserta didik melakukan perbuatan menyontek sangat beragam. Dody Hartanto merangkum dari beberapa literatur tentang alasan peserta didik melakukan perilaku menyontek sebagai berikut.

- a. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang apa yang dimaksud dengan menyontek dan dampaknya.
- b. Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara singkat dan mudah.

⁴⁷ Sheranisa Mustika, (2018), *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tesis. Yogyakarta : UMBY, 21.

⁴⁸ Desi, dkk. "Perilaku Menyontek ditinjau dari *Locus of Control*" *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 2, No. 1 (2018), 15.

- c. Masalah ketidakmampuan dalam pengaturan waktu (*time management*) untuk belajar.
- d. Permasalahan nilai yang dianut (*personal values*) bahwa menyontek merupakan perilaku yang biasa dan wajar.
- e. Menentang atau kurang menghormati aturan yang sudah ada.
- f. Perilaku yang negatif guru dan kelas.
- g. Adanya godaan untuk mendapatkan keuntungan.
- h. Kurangnya pencegahan terhadap terjadinya perilaku menyontek.
- i. Krisis individu.
- j. Tekanan pergaulan dengan teman sebaya, peserta didik yang tidak mau memberikan jawaban atau mengikuti perilaku menyontek yang biasanya akan dijaui.
- k. Pandangan bahwa perilaku menyontek tidak memberi dampak yang merugikan orang lain.
- l. Menyontek terjadinya karena erosi perilaku, yaitu peserta didik lebih mementingkan membantu teman-temannya.
- m. Menyontek karena dibiarkan oleh guru.
- n. Menyontek karena tuntutan orang tua akan ranking yang diperoleh oleh peserta didik.
- o. Menyontek merupakan pertarungan dalam diri, Sigmund Freud memaparkan bahwa menyontek merupakan hasil dari pertarungan antara dorongan-dorongan realistik rasional dan logis melawan prinsip-prinsip moralitas dan pencari kesempurnaan.
- p. Menyontek karena masalah prokrastinasi (menunda-nunda pekerjaan).
- q. Menyontek karena tingkat kecerdasan, peserta didik yang kecerdasannya tergolong rendah lebih mudah terjebak dalam perilaku menyontek.
- r. Menyontek dan SES (Status Ekonomi Sosial), peserta didik dari sekolah swasta dilaporkan lebih

- sering melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan peserta didik dari sekolah negeri.
- s. Menyontek dan jenis kelamin, laki-laki diketahui lebih berani dalam menyontek daripada perempuan.⁴⁹

5. Peran Guru BK dalam Mereduksi Perilaku Menyontek

Membimbing dan mendidik merupakan termasuk tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Sebagai tenaga pendidik guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dalam berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Menurut Ahmad Juntika, peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.⁵⁰

Bimbingan dan konseling berada dalam posisi dalam kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas kepada bimbingan yang bersifat

⁴⁹ Agus Purwanto, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Gugus II Kecamatan Pakem

⁵⁰ Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : PT Revika Aditama, 2006), 8.

akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Dalam kasus menyontek, layanan bantuan yang seyogyanya diberikan kepada peserta didik adalah dengan memberikan metode belajar bagi peserta didik, baik dengan menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.

Menurut Bergin, memberikan beberapa metode atau strategi yang digunakan untuk menangani permasalahan menyontek yaitu melalui memberi siswa pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung”.

Mc Cabe dan Pavela mengemukakan 10 prinsip yang harus dilakukan dalam menangani masalah menyontek, sebagai berikut :

1. Memberikan penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik.
2. Mendorong kecintaan belajar.
3. Memperlakukan peserta didik sebagai diri mereka sendiri.
4. Membantu terciptanya perkembangan lingkungan yang saling percaya.
5. Mendorong tanggung jawab peserta didik dalam meraih integritas akademik.
6. Melakukan klarifikasi atas harapan peserta didik.
7. Membuat atau menciptakan bentuk tes yang adil dan relevan.
8. Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik.
9. Melawan kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik.

10. Membantu mendefinisikan dan mendukung terciptanya standar integritas akademik.⁵¹

Dalam kasus menyontek, layanan bantuan yang diberikan oleh guru BK yaitu melalui layanan dasar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya secara normal dengan memberikan materi atau pemahaman yang menyangkut dengan aspek belajar. Secara rinci materi aspek-aspek tugas perkembangan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pengembangan kemandirian emosional.
- c. Pengembangan kemampuan individual (*problem solving decision making*).
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif atau keterampilan belajar yang efektif.⁵²

Apabila perilaku menyontek terus terjadi dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik, hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan dan prestasi akademik peserta didik kedepannya. Peserta didik yang menyontek akan mengalami penurunan semangat belajar.

Perilaku menyontek juga dapat ditangani dengan pemberian respon verbal pada tes atau ujian berlangsung. Penanganan perilaku menyontek peserta didik dapat pula diawali dengan pemberian dukungan akademik. Selain itu perilaku menyontek dapat ditangani dengan adanya kesiapan dan kewaspadaan guru dalam menangani permasalahan menyontek pada peserta didik.

⁵¹ Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar masalah dan solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, 46.

⁵² Syamsu Yusuf, dan Juntika Nurihsan, *Ibid*, hal. 26-27.

Peserta didik dengan efikasi rendah diketahui lebih berpeluang untuk terlibat dalam perilaku menyontek. Selain itu faktor kecemasan yang berlebihan dan prokrastinasi juga dapat menyebabkan perilaku menyontek. Menurut Michael H. Romanoswki & Smith “bahwa kecemasan yang berlebihan pada tes mengakibatkan seseorang menyontek”.⁵³

Berdasarkan pendapat diatas, penanganan menyontek dilakukan di sekolah setidaknya harus mencakup penanganan terhadap kecemasan yang berlebihan dan rendahnya efikasi diri individu.



⁵³ Ibid, 46-47.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji ,Tesda Dwi Reski Ramadhani Putri, (2019), *Hubungan antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Pelajar SMAN 3 Bantul*, Skripsi. Yogyakarta : UMBY.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak.
- Alexius Andiwatir dan Aliyil Khakim, (2019), Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (*Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students*)” *Jurnal Psikologi Imiah*, Vol.2 No. 11.
- Anwar, M. Fuad, (2019) , *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Arsini, Yenti, (2017), *Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.7, ISSN : 2088-8341.
- Bungin, M. Burhan (2015) , *Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Kencana.
- Christine Masada dan Sabrina Dachmiati, (2016) Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek, *Jurnal Sosio-E-Kons*, Vol. 8 No.39
- Creswell, John W. (2012), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* , Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, Bandung : Penerbit Jabal.
- Depdiknas. (2009), Pedoman Pelaksanaan tugas guru dan pengawas :Jakarta, direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut peraturan pemerintah no.74 tahun 2008.
- Desi, dkk, (2018), *Perilaku Menyontek ditinjau dari Locus of Control* “ *Philanthropy journal of Psychology*, Vol.2, No.1.

Djumhur, (1975), *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung : CV Ilmu

Ghoffar, Helmi,(2017) Upaya Guru Mata Pelajaran Dan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Menyontek (Studi Pada Sma Negeri Se-Kota Padang Sidempuan) ” *Wahana didaktika*, Vol. 15, No. 3 2017

Hanan, Abdul, (2017) ,*Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016*, *JIME*, Vol.3 No.1 : 2442-9511.

Hartanto, Dody, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan.

Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani, (800 H), *Bulughul Maram*, Pustaka Attibyan : Riyadh, Hadits no. 101

Juntika, Ahmad, (2006), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : PT Revika Aditama.

Khairat,dkk, (2017) , Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswi SMA di Pesantren X” *Jurnal RAP UNP*, Vol.5 No.2.

Kurniati, Erisa, (2018), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah ; Prinsip dan Asas*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No.2, ISSN: 2527-4244.

Marzuki, Aulia (2016), *Hubungan Konsep Diri dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA.

Mukaromah, Nita, (2017) , *Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di MTs. Assyfi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi, Tulungagung : IAIN Tulungagung.

Muni Pratiwi, (2016) Hubungan antara self-eficacy dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang , Tesis, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Mustika, Sheranisa (2018), *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, tesis. Yogyakarta.
- Nanang Yuhana, Asep, (2019), *Optimalisasi Peran Guru Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- NurLatifah, Siti, (2017), *Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik di MA Yasmida Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu*, Tesis, Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Prayitno dan Erman Amti, (2015), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto, Agus, (2016) *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*, Skripsi, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramayulis dan Mulyadi, (2016) , *Bimbingan dan Konseling di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Rohmat, Muhammad, (2020), *Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik Santri*, Skripsi, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Septian Dwi Cahyo dan Solicha, (2016) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta*”, *Jurnal Psikologi*, Vol.6 No.
- Shara, Siti, (2016) *Hubungan Self-Efficacy dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9, No. 1.
- Siti Muyana, (2018), *Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No.1.

Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung :Alfabeta.

Sutrisno, (2016) , Berbagai pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Dimensi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, (2014), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Trianingrum, (2019), *Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di MTsN*, Skripsi, Kediri : IAIN KEDIRI.

Undang-undang RI no. 20, (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia.

Walgito, Bimo, (2007) *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karir*, Yogyakarta : Penerbit Andi.

Warsiyah, (2015), Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim, *Wahana Akademika* , Vol. 2, No.2.

Willis S , Sofyan, (2011) *Konseling Individual*, Bandung : Alfabeta.

W.s Winkel dan M.M Sri Hastuti, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Media Abadi.